

3 Agenda Oleh-oleh dari Kobe

Belum lama ini, Ketua Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) Prof Dr Haryono Suyono bersama Deputi Direktur Bidang Pelatihan Yayasan Damandiri Dr Pudjo Rahardjo serta tim asistensi lainnya, mengadakan kunjungan kerja ke Jepang, khususnya Kobe. Ada tiga agenda kegiatan yang dilakukannya. Agenda pertama, rapat tahunan sebagai Penasihat Walikota Kobe, khususnya Penasihat dari AUICK (*Asian Urban Information Center Kobe*).



Para pembicara pertemuan International Advisory Committee, AUICK, Kobe, Jepang.

[FOTO-FOTO: DOK GEMARI]

RAPAT ini membicarakan berbagai program untuk tahun mendatang. Antara lain, akan ada peringatan 20 tahun AUICK. Sehingga temanya, pertama, melanjutkan program-program untuk menyongsong datangnya para lansia (lanjut usia) di wilayah Asia Pasifik yang jumlahnya mulai meledak.

“Daerah yang sama sekali jumlah lansianya belum meledak seperti Pakistan itu sudah mencapai 8 persen. Tetapi daerah yang sudah sangat maju, seperti Kobe penduduk lansianya mencapai di atas 15 persen, dan pada tahun 2025 diperkirakan bisa mencapai 25-35 persen,” kata Menko Kesra dan Taskin di dua era masa Pemerintahan Presiden HM Soeharto dan BJ Habibie ini.

Sedangkan penduduk lansia Indonesia, lanjut Prof Haryono, saat ini jumlahnya sudah mencapai sekitar 8-10 persen, dan dalam waktu singkat juga akan meledak menjadi sekitar 20-25 persen. Menurutnya, ini merupakan suatu gejala yang kecepatan pertumbuhannya jauh lebih tinggi dari kecepatan pertumbuhan di penduduknya sendiri. Jumlah penduduk lansia di Indonesia itu sudah kira-kira empat kali dari jumlah tahun 1970, dan nanti pada tahun 2025, bahkan ia diperkirakan bisa mencapai sekitar delapan atau

sembilan kali. Artinya, kecepatannya menjadi sangat tinggi.

Tema kedua, akan diselenggarakan satu seminar internasional tentang *population and development* (penduduk dan pembangunan) sebagai peringatan 20 tahun AUICK. Haryono menuturkan, diharapkan Indonesia ikut berperan. Karena diputuskan atau dikukuhkan ketetapan tiga kota di Asia Pasifik, yaitu Surabaya (Indonesia), Danang (Vietnam), dan Konken (Thailand) di jadikan sebagai kota modern. “Dengan sendirinya kita akan sangat banyak berperan,” ujarnya.

Sementara agenda kegiatan kedua, ungkap Haryono, *workshop* untuk lansia. Dalam hal ini Indonesia diwakili peserta dari Surabaya dan didampingi Tim dari Universitas Airlangga, seperti Prof Dr Koentoro dan Dr Sunarjo serta anggota lainnya.

“Presentasi kita diterima dengan baik, karena kita sudah mulai dengan melakukan pendekatan pelayanan lansia berbasis masyarakat,” jelasnya.

Kemudian, sambung Haryono, disepakati satu program aksi yang akan diteruskan oleh Pemerintah Daerah Kota Surabaya. Kalau sekarang sudah ada beberapa Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga), nanti dalam waktu singkat ini akan dibentuk Posdaya yang mengurus lansia sebagai model sebanyak kurang lebih sekitar 10 Posdaya, dan nanti akan disebarakan diberbagai tempat.

“Jadi gagasan lansia berbasis masyarakat itu akan menjadi model di Surabaya, dan kita harapkan nanti akan disampaikan di dalam seminar internasional pada awal bulan Juni 2009 mendatang,” terang Haryono Suyono.

Sedangkan agenda ketiga, lanjut Menteri Negara Kependudukan periode (1993-1998), mencari kemungkinan kerja sama dengan Pemerintah Kota Kobe. Ia menyebut, Pemerintah Kota Kobe mempunyai *system resque* yang sangat bagus. “Tidak saja *resque* bencana, karena mereka pernah terkena goncangan bencana yang meluluhlantakan Kobe, tetapi juga bencana di jalan

raya karena kepadatan lalu lintas yang sangat tinggi,” tuturnya.

Bencana di jalan raya itu, terang Haryono, kecelakaan. Dengan jalan-jalan tol, jalan-jalan yang lurus dan sebagainya kecepatan kendaraan di jalan-jalan itu begitu tinggi. Sehingga kalau terjadi kecelakaan itu biarpun mobilnya mobil besar, mobil kuat itu hampir pasti ringsek.

“Karena masyarakatnya makin berbudaya, yang diselamatkan bukan mobilnya tetapi orang yang ada di dalam mobil, dan ini memerlukan satu *system resque* yang sangat luar biasa. Di Kota Kobe *system resque*-nya maju sekali,” ujar Haryono.

Mereka, kata Ketua DNIKS yang juga Ketua Yayasan Damandiri ini, di sana di tiap titik-titik stasiun tertentu itu ada unit-unit *resque* yang dalam waktu singkat dapat datang meluncur menuju tempat terjadinya kecelakaan tersebut. Jalan-jalan yang rawan kecelakaan itu selalu ada pos-pos *resque* yang begitu dekat dan selalu siaga serta siap bergerak dengan mobilitas tinggi. Tim *resque* ini lengkap dengan tenaga medis, para medis, teknisi, serta lainnya yang diperlengkap dengan alat-alat pendukung.

Tim ini, tutur Haryono, siap memotong-motong mobil yang ringsek meskipun mobil itu mobil mewah dan mahal sekalipun, karena dengan prinsip yang dia pakai adalah menyelamatkan atau mengeluarkan manusianya yang ada di dalam mobil tersebut. Bukan menyelamatkan mobilnya, tetapi mendahulukan manusianya. Untuk selanjutnya si korban secepatnya mendapatkan pertolongan pertama oleh tim medis, dan setelah aman dengan mobil ambulan baru di bawa ke rumah sakit terdekat. “Menyelamatkan manusia itu yang utama. Prinsip *people first* merupakan pelajaran falsafah yang sangat tinggi, yang seperti selama ini dilakukan oleh Yayasan Damandiri,” ujarnya.

Atas dasar tersebut, menurut Haryono, setelah melalui pembicaraan yang sangat intens



dua kali pertemuan, akhirnya disepakati oleh AUICK dan Walikota Kobe, *insya Allah* pada awal Desember 2008 nanti, satu tim dari Kobe akan dikirim ke Surabaya,” ungkapnya.

Dan Walikota Surabaya Bambang Dwi Hartono, lanjut Haryono, akan menjadi tuan rumah. Kalau jajaran pejabat Kota Surabaya setuju, Tim dari Kobe pada awal tahun depan (2009) siap datang dengan *crew* yang lebih banyak untuk melatih dengan peralatan yang ada. “Mudah-mudahan *sih* tidak ada kecelakaan, kalau tidak ada kecelakaan maka latihannya berupa simulasi. Tetapi kalau ada kecelakaan bisa langsung praktek di lapangan,” tukasnya.

Tak lupa, dalam kunjungan kerjanya tersebut, Prof Dr Haryono Suyono menyatakan, Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) juga menjelaskan program bernuansa MDG's (*Millenium Development Goals*). “Prinsip Posdaya itu sudah sangat dimengerti oleh teman-teman dari sembilan kota yang menjadi anggota AUICK, sehingga kita terlihat agak menonjol dalam pendekatan *community base* (berbasis masyarakat) itu,” katanya, seraya menambahkan Posdaya siap merambah ke manca negara, Asean dan Afrika. □ HAR/DH

Suasana seminar Peserta pertemuan International Advisory Committee, AUICK, Kobe, Jepang.



Prof Dr Haryono Suyono (kedua dari kiri depan) bergambar bersama peserta International Advisory Committee AUICK, Kobe, Jepang.